

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 1 Datar Ajab, sebuah sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada pada wilayah yang relatif jauh dari pusat kota, dengan lingkungan pedesaan yang asri dan masih terjaga nilai-nilai sosial kemasyarakatannya. Kondisi geografisnya yang dikelilingi perbukitan dan hamparan kebun warga menjadikan suasana sekolah terasa tenang dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

SD Negeri 1 Datar Ajab memiliki jumlah peserta didik sebanyak 48 orang, yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan komposisi kelas yang relatif kecil. Jumlah guru yang mengajar sebanyak 9 orang, termasuk kepala sekolah yang juga berperan sebagai guru. Kondisi ini membuat hubungan antara guru dan siswa sangat dekat dan terbangun secara alami, sehingga proses pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif.

Sebelum program pengabdian ini dilaksanakan, SD Negeri 1 Datar Ajab belum memiliki dokumen perencanaan strategis yang tersusun secara lengkap. Sekolah memang memiliki beberapa kebiasaan baik, seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, santun, sopan) dan agenda keagamaan mingguan. Akan tetapi, tidak terdapat dokumen resmi yang menjelaskan arah pengembangan

sekolah, visi jangka panjang, misi operasional, tujuan terukur, dan rencana strategis tahunan. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting mengapa workshop penyusunan visi, misi, tujuan, dan rencana strategis sangat dibutuhkan.

Kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah didominasi oleh pekerjaan sebagai petani dan buruh kebun. Tingkat pendidikan orang tua murid beragam, tetapi sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah. Hal ini berpengaruh pada pola dukungan terhadap kegiatan sekolah. Namun demikian, masyarakat dikenal memiliki keterbukaan dan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari, sehingga sekolah sering mendapatkan dukungan dalam bentuk kerja bakti, kegiatan lingkungan, dan dukungan moral dalam kegiatan keagamaan.

Secara fisik, SD Negeri 1 Datar Ajab memiliki bangunan sekolah yang cukup baik meskipun sederhana. Ruang kelas masih layak digunakan, area luar sekolah bersih, dan sebagian besar guru berkomitmen menjaga lingkungan sekolah tetap nyaman. Namun, belum terdapat papan visi dan misi, belum ada dokumen renstra sekolah, dan belum ada panduan pengembangan sekolah jangka menengah. Hal ini menjadi latar belakang penting penyusunan dokumen perencanaan strategis.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2025 ini dihadiri oleh seluruh guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, yaitu Bapak Taufiqurrahman, S.Pd, yang bertindak sebagai pemateri sekaligus fasilitator workshop. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi sekolah untuk mulai menyusun dokumen perencanaan resmi yang dapat digunakan sebagai pedoman pengembangan lembaga dalam empat tahun ke depan.

2. Penyajian Data

a. Tahap Persiapan Workshop

Tahap persiapan workshop merupakan bagian krusial dalam memastikan seluruh proses pendampingan berjalan secara sistematis, terarah, dan efektif. Pada tahap ini, penulis melakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah secara lebih mendalam. Koordinasi dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan workshop, termasuk persiapan logistik, penyusunan materi, serta analisis kondisi awal sekolah.

Langkah pertama dalam persiapan adalah melakukan observasi awal untuk melihat kondisi terkini terkait:

- 1) Budaya sekolah.
- 2) Alur komunikasi internal.
- 3) Kesiapan guru terhadap materi perencanaan strategis.
- 4) Instrumen administrasi sekolah yang sudah ada maupun yang belum tersedia.

Observasi ini penting karena menentukan bagaimana pendekatan penyampaian materi akan dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian guru masih belum familiar dengan konsep visi, misi, tujuan, dan renstra. Sebagian lainnya memahami konsep tersebut, tetapi belum pernah menyusunnya secara terstruktur.

Langkah kedua adalah menyusun lembar kerja (*worksheet*) yang akan digunakan guru selama workshop. Lembar kerja ini berisi aktivitas reflektif, seperti:

- 1) Mengenali nilai dasar sekolah.
- 2) Mengidentifikasi potensi dan tantangan.

- 3) Merumuskan kata kunci visi.
- 4) Menyusun poin-poin misi berdasarkan sumber daya sekolah.
- 5) Merancang tujuan serta indikator pencapaiannya.

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan materi presentasi, yang disampaikan oleh pengawas sekolah. Materi dirancang agar mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap menggambarkan teori-teori dasar perencanaan strategis pendidikan.

Selain itu, fasilitas ruang workshop disiapkan agar mendukung diskusi kelompok. Meja disusun berbentuk U agar setiap guru dapat mudah berkomunikasi dan berpartisipasi. Kegiatan pendampingan ini membutuhkan suasana kolaboratif, sehingga ruang yang nyaman dan memungkinkan interaksi sangat membantu kelancaran workshop.

b. Proses Penyusunan Visi Sekolah

Penyusunan visi merupakan tahap pertama dalam workshop dan menjadi fondasi bagi seluruh dokumen perencanaan strategis. Visi memberikan arah jangka panjang bagi sekolah dan menggambarkan cita-cita ideal yang ingin diwujudkan.

Proses penyusunan visi dilakukan secara partisipatif. Pemateri memberikan penjelasan awal tentang konsep visi sebagai gambaran masa depan ideal yang ingin dicapai sekolah. Guru kemudian diajak melakukan *brainstorming* terhadap nilai-nilai utama yang mencerminkan karakter SDN 1 Datar Ajab. Daftar kata kunci yang muncul beragam, seperti akhlak mulia, kecerdasan, kepedulian lingkungan, disiplin, dan keberadaban.

Setelah brainstorming, guru diminta menyusun draft kalimat visi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya, dan melalui musyawarah bersama, seluruh guru menyepakati visi sekolah "Terwujudnya peserta didik yang berakhhlak mulia, cerdas, berprestasi, dan peduli lingkungan."

c. Proses Penyusunan Misi Sekolah

Setelah visi disepakati, tahapan berikutnya adalah menyusun misi. Misi menjadi penjelasan operasional tentang bagaimana visi akan dicapai dalam praktik sehari-hari di sekolah. Jika visi merupakan "tujuan besar", maka misi adalah "langkah-langkah strategis" untuk mewujudkannya.

Pemateri menjelaskan misi adalah langkah-langkah umum yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi dan misi harus menjawab pertanyaan: *Apa yang harus dilakukan sekolah setiap hari agar visi dapat terwujud?* Guru kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengidentifikasi langkah-langkah inti yang relevan dengan kondisi SDN 1 Datar Ajab.

Diskusi kelompok berjalan intens dan melibatkan berbagai sudut pandang. Guru menyoroti beberapa aspek penting seperti pembiasaan karakter, penguatan akademik, keteladanan guru, pembiasaan 5S, hingga pembinaan lingkungan.

Dari diskusi tersebut, lahirlah lima rumusan misi, yaitu:

- 1) Mengembangkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

- 3) Melaksanakan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 4) Menanamkan kebiasaan disiplin dan 5S (senyum, sapa, salam, santun, sopan) dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menanamkan kebiasaan mencintai lingkungan yang sehat, bersih, nyaman, dan indah.

Setiap misi dijelaskan secara mendalam dan dikaitkan dengan tantangan serta potensi sekolah. Guru merasa misi yang disusun sudah benar-benar menggambarkan arah sekolah dan dapat dilaksanakan secara realistik.

d. Proses Penyusunan Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dirumuskan berdasarkan visi dan misi yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan menjadi capaian yang lebih konkret dan dapat diukur melalui indikator tertentu. Pemateri menjelaskan tujuan pernyataan yang lebih konkret dan terukur dari misi dan tujuan harus memenuhi prinsip *SMART Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*.

Proses penyusunan tujuan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan sekolah yang muncul selama diskusi. Guru mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai siswa, karakter yang ingin dikembangkan, serta lingkungan sekolah yang ingin diwujudkan.

Melalui diskusi tersebut, guru menyusun tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa berakhhlak mulia, berbudi luhur, dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan, bahasa, olahraga, seni, dan budaya.
- 3) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berkarakter tangguh, bermoral, toleran, bekerja sama, serta mampu berinteraksi sosial secara positif.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Penyusunan tujuan ini memberikan arah yang lebih jelas bagi sekolah dalam mengembangkan program-program ke depan. Guru merasa bahwa tujuan ini mampu menjadi dasar penyusunan program tahunan dan rencana aksi yang lebih terstruktur.

e. Proses Penyusunan Rencana Strategis Sekolah

Rencana Strategis merupakan dokumen yang menjabarkan arah kebijakan sekolah dalam jangka menengah, biasanya mencakup periode empat tahun. Di SDN 1 Datar Ajab, penyusunan renstra menjadi tahap lanjutan setelah visi, misi, dan tujuan berhasil dirumuskan secara kolaboratif. Renstra ini menjadi peta jalan (*roadmap*) yang akan memandu sekolah dalam menjalankan berbagai program pengembangan lembaga.

Proses penyusunan renstra melibatkan seluruh guru secara aktif. Pemateri menjelaskan bahwa renstra adalah dokumen perencanaan jangka menengah (4-5 tahun) yang memuat strategi pencapaian tujuan dan renstra harus memuat analisis lingkungan sekolah, identifikasi kebutuhan, dan solusi strategis yang realistik.

Pemateri juga memberikan contoh renstra dari sekolah-sekolah lain untuk membantu guru memahami bagaimana dokumen ini bekerja dalam praktik.

Guru dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta menganalisis kondisi sekolah melalui beberapa langkah berikut

- 1) Mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) sekolah.
- 2) Menganalisis kelemahan (*weaknesses*) yang ada dalam proses pembelajaran maupun manajemen.
- 3) Meninjau peluang (*opportunities*) yang bisa dimanfaatkan sekolah, seperti program pemerintah, dukungan masyarakat, atau potensi lingkungan.
- 4) Mengidentifikasi ancaman (*threats*) yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan sekolah.

Setelah melalui diskusi mendalam, guru sepakat bahwa analisis SWOT menjadi dasar penting bagi renstra. Kegiatan ini membantu guru melihat gambaran besar tentang kondisi sekolah dan menjadi landasan yang obyektif dalam menyusun program-program strategis ke depan.

Berikut hasil analisis SWOT secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Kekuatan (*Strengths*) guru mengidentifikasi beberapa kekuatan utama sekolah
 - a) Kedekatan hubungan antara guru dan siswa. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak membuat pembinaan karakter dapat berjalan lebih intens dan personal.
 - b) Budaya sekolah yang religius dan harmonis. Lingkungan sekolah sudah memiliki kebiasaan positif seperti doa bersama, salat berjamaah, dan pembiasaan akhlak.

- c) Komitmen guru yang tinggi. Sebagian besar guru memiliki semangat belajar dan kemauan untuk meningkatkan profesionalisme.
 - d) Lingkungan sekolah yang bersih dan asri. Kondisi fisik sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman.
 - e) Dukungan masyarakat dalam kegiatan sosial sekolah.
- 2) Kelemahan (*Weaknesses*) kelemahan yang diidentifikasi guru meliputi
- a) Belum tersedianya dokumen perencanaan strategis.
 - b) Minimnya penggunaan teknologi pembelajaran.
 - c) Fasilitas belajar yang terbatas.
 - d) Sebagian guru belum familiar dengan konsep manajemen pendidikan modern.
 - e) Keterbatasan sarana literasi seperti perpustakaan atau sudut baca yang memadai.
- 3) Peluang (*Opportunities*) guru menyadari bahwa sekolah memiliki banyak peluang seperti
- a) Program pemerintah seperti Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.
 - b) Dukungan pengawas sekolah dan dinas pendidikan.
 - c) Kesempatan bekerja sama dengan desa dalam kegiatan lingkungan dan sosial.
 - d) Potensi lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kontekstual.

- e) Kesempatan mendapatkan bantuan sarana dari program BOS maupun proposal khusus.
- 4) Ancaman (*Threats*) ancaman yang mungkin berdampak pada sekolah yaitu
- a) Letak sekolah yang jauh dari kota menyebabkan kesenjangan teknologi.
 - b) Faktor ekonomi masyarakat yang terbatas dapat mempengaruhi dukungan pendidikan.
 - c) Ancaman bencana alam seperti banjir atau longsor karena kondisi geografis.
 - d) Migrasi penduduk yang menyebabkan jumlah siswa tidak stabil.

Hasil analisis SWOT ini kemudian dijadikan dasar guru untuk menyusun program-program strategis yang relevan, realistik, dan mampu menjawab tantangan utama sekolah. Penyusunan program strategis sekolah setelah analisis SWOT selesai, guru mulai menyusun program strategis berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah. Pemateri memberikan panduan bahwa program strategis harus menjawab pertanyaan: *Apa yang akan dilakukan sekolah dalam empat tahun ke depan untuk mencapai tujuan?* Melalui diskusi kelompok, guru menghasilkan lima program strategis utama:

- 1) Penguatan karakter peserta didik. Program ini difokuskan pada pembiasaan akhlak mulia, kegiatan keagamaan, pembiasaan 5S, dan program keteladanan guru. Penguatan karakter dipandang penting karena sesuai visi sekolah dan tantangan moral yang semakin kompleks.
- 2) Pengembangan akademik. Program akademik mencakup peningkatan mutu pembelajaran, penyediaan media ajar, dan pelatihan guru untuk meningkatkan

kualitas mengajar. Guru menilai bahwa mutu akademik perlu ditingkatkan agar sekolah mampu mencetak lulusan dengan kemampuan dasar yang kuat.

- 3) Pengembangan minat dan bakat. Program ini mencakup kegiatan olahraga, seni, budaya, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lain yang disesuaikan dengan potensi dan minat peserta didik.
- 4) Penguatan lingkungan sekolah. Program ini mencakup kegiatan kebersihan, penataan taman sekolah, dan pendidikan lingkungan hidup. Guru menyadari bahwa lingkungan yang bersih sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar.
- 5) Penguatan administrasi dan manajemen sekolah. Program ini mencakup penyusunan dokumen perencanaan seperti renstra, RKS, RKT, serta peningkatan kompetensi guru dalam administrasi pembelajaran.

Setiap program strategis dijelaskan kembali secara detail, termasuk alasan mengapa program itu dipilih, siapa yang bertanggung jawab, dan apa manfaat yang ingin dicapai.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini menguraikan makna dari setiap hasil pendampingan yang telah dilakukan melalui workshop penyusunan visi, misi, tujuan, dan rencana strategis di SDN 1 Datar Ajab. Pembahasan tidak hanya menampilkan apa hasil yang dicapai, tetapi menelaah *mengapa* proses tersebut penting, *bagaimana* dinamika yang muncul, serta *sejauh mana* proses tersebut sejalan dengan teori dan praktik manajemen pendidikan modern.

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek utama perubahan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini juga melihat bagaimana proses partisipatif mempengaruhi hasil, sikap, serta kapasitas warga sekolah dalam menyusun dokumen perencanaan strategis.

1. Pembahasan Penyusunan Visi Sekolah

Makna visi sebagai arah jangka panjang visi merupakan salah satu komponen paling mendasar dalam manajemen sekolah. Menurut Sagala (2007), visi sekolah adalah gambaran ideal yang ingin diwujudkan oleh sekolah pada masa depan. Visi bukan sekadar rangkaian kata-kata indah, tetapi menjadi perekat bagi warga sekolah untuk memiliki arah dan tujuan yang sama.³⁰

Pada konteks SDN 1 Datar Ajab, penyusunan visi menjadi sangat penting karena sebelumnya sekolah belum memiliki dokumen formal perencanaan strategis. Tanpa visi yang jelas, arah pengembangan sekolah tidak terpetakan, sehingga guru bekerja hanya berdasarkan rutinitas tanpa kompas strategis.

Workshop kemudian menghasilkan visi: “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, berprestasi, dan peduli lingkungan.”

Visi ini memiliki empat elemen fundamental:

1. Akhlak mulia mencerminkan nilai religius dan budaya lokal masyarakat pedesaan.

³⁰ Dwi Sukaningtyas, “Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30 Juni 2017, 257–66, <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.11844>.

2. Cerdas mencerminkan tuntutan kurikulum merdeka untuk kompetensi akademik yang relevan.
3. Berprestasi menunjukkan harapan agar peserta didik mampu meraih capaian akademik maupun nonakademik sesuai potensi masing-masing.
4. Peduli lingkungan relevan dengan kondisi geografis sekolah yang berada di daerah rawan bencana dan memiliki lingkungan asri.

Proses penyusunan visi secara partisipatif. Dalam workshop, penyusunan visi dilakukan melalui *brainstorming* terbuka. Semua guru menyampaikan kata kunci yang menurut mereka mencerminkan karakter ideal SDN 1 Datar Ajab. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip PAR setiap warga sekolah memiliki kontribusi yang setara dalam perubahan.

Guru merasa dihargai ketika pendapat mereka digunakan sebagai bahan dasar penyusunan visi. Hal ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*). Menurut Mintzberg (2003), rasa memiliki terhadap visi merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi visi tersebut.³¹

2. Pembahasan Penyusunan Misi Sekolah

Makna misi sebagai jalan mewujudkan visi menurut Sallis (2012), misi adalah langkah strategis yang dilakukan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai operasionalisasi dari visi dalam jangka pendek dan menengah.³² Misi SDN 1 Datar Ajab terdiri dari:

³¹ Jessica Wator dkk., “Teachers’ Sense of Belonging in School: A Scoping Review,” *The Australian Educational Researcher* 52, no. 6 (2025): 4269–97, <https://doi.org/10.1007/s13384-025-00897-3>.

³² Yenni Aulia dkk., “Pentingnya Merumuskan Visi dan Misi Pada Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 9, no. 1 (2024): 58–67, <https://doi.org/10.34125>.

- a) Pembiasaan akhlak dan keimanan.
- b) Pengembangan potensi peserta didik.
- c) Keteladanan.
- d) Pembiasaan 5S.
- e) Kepedulian terhadap lingkungan.

Kelima misi ini sejalan dengan visi dan kondisi sekolah. Guru memahami bahwa misi harus realistik dan berangkat dari kemampuan satuan pendidikan. Dalam diskusi, penyusunan misi ditemukan dinamika menarik, ada guru yang menekankan aspek akademik, ada yang menekankan karakter, ada yang lebih fokus pada lingkungan. Melalui musyawarah, disepakati bahwa kelima aspek tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks sekolah dasar.

3. Pembahasan Penyusunan Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan di SDN 1 Datar Ajab disusun berdasarkan prinsip *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Guru tidak hanya menuliskan tujuan umum, tetapi menetapkan tujuan yang bisa diukur dan dicapai secara bertahap.

Tujuan yang ditetapkan benar-benar berangkat dari kondisi nyata sekolah. Jumlah siswa hanya 48 pembinaan karakter bisa lebih intens, lingkungan asri cocok untuk pembelajaran berbasis alam, keterbatasan fasilitas, tujuan akademik tidak dibuat terlalu tinggi, tetapi realistik, budaya religius pembentukan akhlak menjadi prioritas utama.

4. Pembahasan Penyusunan Rencana Strategis Sekolah

Pada kegiatan pendampingan di SDN 1 Datar Ajab, penyusunan renstra diawali dengan analisis SWOT sebagai fondasi strategi. Melalui proses diskusi, guru dan kepala sekolah berhasil mengidentifikasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan sekolah. Dari sisi kekuatan, sekolah memiliki budaya religius yang cukup kuat, komitmen guru yang tinggi terhadap tugas, serta lingkungan belajar yang asri dan kondusif. Namun demikian, sekolah juga memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kompetensi guru yang belum merata. Pada sisi peluang, sekolah dapat memanfaatkan implementasi Kurikulum Merdeka, adanya dukungan masyarakat sekitar, dan bimbingan dari pengawas sekolah. Sementara itu, beberapa ancaman juga perlu dihadapi, antara lain kondisi ekonomi masyarakat yang relatif lemah, potensi bencana alam mengingat kondisi geografis desa, serta kemungkinan perpindahan penduduk yang dapat mengurangi jumlah siswa. Analisis SWOT ini sejalan dengan teori Rangkuti (2012) yang menegaskan bahwa perencanaan strategis harus berangkat dari realitas lapangan dan mempertimbangkan kondisi faktual lembaga.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut, guru kemudian merumuskan lima program strategis yang dinilai paling relevan untuk pengembangan sekolah. Program pertama adalah penguatan karakter peserta didik sebagai bentuk optimalisasi kekuatan budaya religius sekolah. Program kedua yaitu pengembangan akademik yang disusun untuk menjawab tantangan kompetensi guru dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Program ketiga berfokus pada pengembangan

minat dan bakat peserta didik sebagai upaya mengakomodasi potensi siswa agar berkembang lebih optimal. Program keempat adalah penguatan lingkungan sekolah, terutama dengan memanfaatkan kondisi alam sekitar sebagai sumber belajar dan ruang pembiasaan perilaku positif bagi siswa. Kemudian program kelima diarahkan pada penguatan administrasi sekolah untuk memenuhi tuntutan standar manajemen dan proses akreditasi. Seluruh program ini sesuai dengan pandangan Sallis (2012) yang menekankan bahwa perencanaan strategis harus mampu menghubungkan kebutuhan sekolah dengan kapasitas yang dimiliki sehingga program yang lahir benar-benar realistik dan dapat diimplementasikan.

Tahap selanjutnya yaitu penyusunan indikator kinerja dan rencana aksi. Pada tahap ini, guru menyusun indikator terukur bagi setiap program strategis agar capaian dapat dipantau secara berkala dan dievaluasi keberhasilannya. Penyusunan indikator kinerja menunjukkan bahwa kemampuan reflektif guru mengalami peningkatan, karena setiap program tidak hanya dituliskan secara umum, tetapi sudah dipetakan dalam bentuk target, strategi, penanggung jawab, dan sumber daya yang diperlukan. Rencana aksi tahunan yang disusun berdasarkan indikator tersebut menjadi bukti bahwa guru mampu menerjemahkan renstra ke dalam kegiatan operasional yang konkret dan terjadwal dengan baik. Dengan demikian, penyusunan renstra tidak hanya menghasilkan dokumen formal, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pengembangan sekolah secara sistematis.